

PENDEKATAN HISTORIS SOSIOLOGIS DALAM STUDI AL-QUR'AN : TELAAH PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

Anisatul Fikriyah Aprilianti¹, Ansharuddin M²

¹STAI MAS Surabaya, ²STAI Hasan Jufri Bawean
¹alfikri.anz@gmail.com, ²anshar_ruddin@yahoo.com

Abstract : It is Fazlur Rahman, a scholar from Pakistan who offers a method of exegesis that can reduce subjectivity openly, fairly to intellectual pressure and moral integrity. This method, which can be used as a means of solving problems that occur among modern Muslims, is called the double movement method. The double movement method is the elaboration of the meaning of the Qur'an which is raised through events that occur leading to the state of the era when the Qur'an was revealed. Furthermore (if the background and moral "ideal" principles have been found) return to the current situation in applying the principles after making observations about the social changes that have occurred. This first movement seeks to describe the socio-moral understanding of Muslims at the time of the Prophet and determine the overall picture of the world at that time. While the second movement applies general and sequential values and principles to be applied in the context of modern reading of the Koran. The procedure for applying this double movement method is described in 3 stages, namely the formulation of a worldview of the Qur'an, systematization of the ethics of the Qur'an, and the development of the ethics of the Qur'an into a contemporary context. This is evidence of the close relationship between theology, ethics and law.

Keywords: Fazlur Rahman, double movement, sociological history

Abstract : Adalah Fazlur Rahman, seorang sarjana asal Pakistan yang menawarkan metode tafsir yang bisa mengurangi subjektivitas secara terbuka, adil kepada desakan intelektual dan integritas moral. Metode ini, yang dapat dijadikan sebagai sarana menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kalangan umat islam modern, disebut dengan metode gerakan ganda (*double movement*). Metode *double movement* merupakan penjabaran makna al-Qur'an yang diangkat melalui peristiwa yang terjadi menuju kepada keadaan era al-Qur'an diturunkan. Selanjutnya (jika sudah ditemukan latar belakang dan prinsip-prinsip "ideal" moralnya) kembali lagi terhadap keadaan sekarang dalam menerapkan prinsip setelah melakukan pengamatan terlebih dahulu tentang perubahan sosial yang terjadi. Gerakan pertama ini berupaya menjabarkan pemahaman sosial moral umat islam di masa Nabi dan menentukan gambaran menyeluruh tentang dunia saat itu. Sedangkan gerakan kedua menerapkan nilai dan prinsip yang umum dan berurutan guna diaplikasikan ke dalam konteks pembacaan al-Qur'an modern. Prosedur penerapan metode gerakan ganda ini dijabarkan dalam 3 tahapan yakni perumusan pandangan dunia al-Qur'an, sistematisasi etika al-Qur'an, dan penumbuhan etika al-Qur'an ke dalam konteks kontemporer. Hal ini merupakan pembuktian dari kaitan erat antara teologi, etika dan hukum.

Keywords : Fazlur Rahman, *double movement*, historis sosiologis

Pendahuluan

Nama tokoh intelektual Islam Modern ternama yang terkenal pada tahun 1332/1919-1408/1988 yaitu Fazlur Rahman. Kepiawaiannya dalam intelektual Islam modern di tuangkan dalam berbagai karangan seperti buku dan artikel, didahului oleh permasalahan filsafat, teologi, mistik, hukum, hingga pertumbuhan Islam modern. Berkaitan pada perkembangan zaman, membuat Rahman berfikir bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi, dan memberikan kesadaran untuk *me-review* ulang pemikiran yang benar di elemen umat Islam, tetapi hal tersebut terlihat akomodatif bahkan "susah" diterapkan di kehidupan sekarang.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat Rahman, harus dilakukan penafsiran pesan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan "suatu dokumen untuk umat Islam" sama halnya yang dijelaskan dalam QS. Al-Qur'an : 185, yaitu sebagai "petunjuk bagi manusia". Rahman mendeskripsikan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk untuk membangun sebuah tata (kehidupan) masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan mampu berkembang di muka bumi ini, serta dijadikan sebagai sarana kritik al-Qur'an terkait keadaan masyarakat kota Makkah pada waktu itu yang mentradisikan budaya ketidakseimbangan perekonomian dan ketidakstabilan sosial.

Selain itu, berdasarkan penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Rahman cenderung dilakukan secara terpisah-pisah dari ayat per ayat, kegiatan ini justru menyebabkan timbulnya persoalan baru bukan menyelesaikan permasalahan yang sudah ada. Para mufasir terdahulu dan abad pertengahan, contohnya, sudah melakukan penafsiran ayat per ayat dalam mushaf secara sistematis. Akan tetapi, sering kali merujuk pada ayat yang lain dan tidak dilakukan penafsiran secara sistematis. Sedangkan, mufasir modernisasi klasik sudah melakukan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi terlihat bersifat reaktif dan tidak menawarkan sebuah kerangka konseptual metodologi tafsir yang sistematis.

Sesuai dengan pendapat Rahman, dalam melaksanakan penafsiran al-Qur'an dibutuhkan beberapa metode yang tersusun dan komprehensif. Secara umum, proses penafsiran dilaksanakan dengan mekanisme gerakan ganda (*double movement*), yakni melihat dari keadaan modern menuju keadaan sesuai dengan yang di dijelaskan dalam al-Qur'an, kemudian kembali lagi kepada keadaan yang dihadapkan di kenyataan sekarang. Karena, sebagaimana yang disampaikan Rahman, al-Qur'an adalah jawaban dari Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Terhadap keadaan sosial-moral penduduk di Arab. Misalnya, permasalahan proses perdagangan yang berkembang pada penduduk Makkah ketika itu. Pernyataan-pernyataan di dalam al-Qur'an menjelaskan bagaimana parahnya permasalahan yang ada di masyarakat, seperti aksi menyembah berhala. Pemerasan fakir miskin, praktek bisnis yang normal dan tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dalam arti luas.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, kesimpulan yang di dapatkan oleh Rahman dalam melakukan penafsiran al-Qur'an bahwa pesan yang terdapat dalam al-Qur'an saling berkaitan dengan keadaan yang dilalui oleh penduduk Makkah. Guna menghilangkan kegiatan penyembahan terhadap berhala, seperti halnya yang terdapat dalam al-Qur'an yang beracuan pada asas tauhid dan semua individu mempunyai tanggung jawab terhadap tuhan.

Selanjutnya, Rahman memberikan tambahan bahwa al-Qur'an dan genesis masyarakat Islam terwujud dengan nyata dalam ikatan sejarah dan tradisi pengenalan dan asal mula sejarah yang penuh dengan perdebatan di kalangan masyarakat Arab waktu itu. Esensi Al-Qur'an meliputi dimensi moral, keagamaan dan aturan sosial kemasyarakatan, pada nyatanya hanya dijadikan sebagai jawaban terkait permasalahan-permasalahan tertentu serta bertolak belakang dengan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. sehingga, al-Qur'an memberikan jawaban atas permasalahan dengan diiringi alasan turunnya wahyu (*ratio legis*) secara jelas, utamanya permasalahan bernuansa hukum serta etika sosial pada masyarakat.

Rahman memberikan suatu penawaran terkait metode tafsir kontemporer yang mempunyai nuansa "unik" serta menarik guna dikaji secara mendalam. Cara ini sangat dikenal dengan sebutan *double movement*. Adapaun tahapan-tahapan yang digunakan untuk menerapkan metode ini adalah sebagai berikut: (1) implementasi pendekatan sejarah guna memperoleh makna teks dalam al-Qur'an. Maka dari itu, al-Qur'an harus ditelaah secara berurutan; (2) membedakan aturan hukum dengan maksud dan tujuan al-Qur'an dengan tegas; (3) memahami maksud al-Qur'an dengan melihat latar sosiologisnya. Kajian seperti ini tidak memungkinkan untuk mempertimbangkannya dalam studi studi *tafsir ahkam*.

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir di Hazara, Pakistan, pada tanggal 21 September 1919, dan meninggal di Chicago, Illinois, pada tanggal 26 Juli 1988. Ia terlahir dari keluarga yang ahli agama, dengan menganut mazhab Hanafi.¹

Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal al-Qur'an. Ayahnya, Maulana Shiha>b al-Di>n, adalah seorang alumnus Da>r al-'Ulu>m, sekolah menengah terkemuka di Deoband, India. Meskipun Rahman tidak belajar di Da>r al-Ulum, ia menguasai kurikulum Darse-Nizami yang ditawarkan lembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya. Ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam tradisional, dengan perhatian khusus pada fikih, teologi dialektis atau ilmu kalam, hadis, tafsir, logika (*manti>q*), dan filsafat.²

Rahman dibawa ke Lahore pada tahun 1933 guna menempuh pendidikan modern. Pada tahun 1940 Rahman melaksanakan pendidikan perguruan tinggi jurusan Bahasa Arab di Punjab University dengan mendapatkan gelar B. A dan selang 2 tahun kemudian Rahman mendapatkan gelar Master dengan jurusan dan universitas yang sama. Setelah itu pada tahun 1946 Rahman berangkat ke Oxford University, Inggris untuk mengembangkan intelektualnya, hal ini terlihat sangat janggal karena di kalangan muslim tidak diperbolehkan untuk belajar agama ke Eropa dan jika ia kembali ke negara asalnya akan susah untuk diterima kembali. Nyatanya, alasan ini tidak membuat Rahman mengurungkan niatnya untuk belajar Islam ke Eropa.³

Dalam masa pendidikan, Rahmat membuat tulisan terkait Ibnu Sina yang diterbitkan menjadi *Avicenna's Psychology* (London: Oxford University Press, 1952),

¹ Ebrahim Moosa, "Introduction", *F. Rahman, Revival and Reform in Islam : a Study of Islam Fundamentalism*, diedit oleh E. Moosa (Oxford: Oneworld, 2000), 1.

² Sibawaihi, *Eschatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 48.

³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1984), 119\120.

yang dibimbing langsung oleh Prof. Simon Van Den Bergh. berdasarkan karyanya, terlihat jika Rahman sudah memahami beberapa bahasa diantaranya: Latin, Yunani, Inggris, Prancis, Jerman, Turki, Arab, Persia dan Urdu.

Pada tahun 1950, setelah mendapatkan gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari Oxford University, Rahman memutuskan untuk tidak kembali ke tempat tinggalnya yaitu Pakistan. Karena merasa takut terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di tempat asalnya, yang merasa keberatan jika ada seorang sarjana Islam di Barat kembali ke tempat tinggalnya, meskipun ia tahu bahwa negerinya baru saja merdeka dari India. Dampak dari permasalahan ini Rahman memilih untuk sementara bertempat tinggal di Eropa, dan Rahman juga menjadi guru Bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University, Inggris, pada 1950-1958. Sambil melaksanakan tugasnya sebagai guru Rahman menyelesaikan karya aslinya, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, yang baru dirilis di London oleh George Allen & Unwin, Ltd. Pada 1958, pada saat menjadi guru di McGill University, Kanada. Kemudian, berdasarkan inspeksi Rahman memutuskan guna berubah ke Associate Professor pada bidang Studi Islam di Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, Kanada.⁴

Selang tiga tahun berada di Kanada, Rahman memutuskan untuk membuat kegiatan paling ekstem dalam hidupnya dan menjadikan penentuan dari karirnya. Pakistan, di bawah Jenderal Ayyub Khan, mencoba memperbaiki usaha dengan membentuk politik dan identitas negara. Menurut Khan, satu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki semangat nasional yakni mempublikasikan perjalanan politik dan hukum. Dengan adanya pebulikasi ini diharapkan mampu membawa kembali pada *khittah*-nya, sebagai negara dengan visi dan ide Islam. Semangat Rahman kepada permasalahan ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa ia melupakan karir akademiknya yang bergengsi di Kanada demi rintangan yang ada di Pakistan. Di awal pembentukan Pusat Lembaga Riset Islam (*Central Institute of Islamic research*), selama 1 periode (1961-1968) ia menduduki sebagai profesor tamu dan direktur di lembaga ini. Rahman juga dijadikan sebagai Dewan Penasihat Ideologi Islam (*Advisory Council of Islamic Ideology*), dalam badan pembuat kebijakan tertinggi di Pakistan.⁵

Usaha Rahman untuk memimpin lembaganya kurang disetujui oleh beberapa ulama tradisional. Sebab, kedudukan Rahman sekarang hanya berhak dimiliki oleh ulama tradisional saja. Menurut ulama tradisional Rahman merupakan anggota dari generasi yang sudah terprovokasi oleh pandangan-pandangan Barat. Berdasarkan situasi ini bisa dikatakan bahwa selama jabatan Rahman sebagai pemimpin lembaga ditantang keras oleh kalangan ulama tradisional dan fundamentalis. Dari kejadian ini, muncullah ide Rahman untuk menulis karya pertamanya tentang Islam yang diterjemahkan dalam Bahasa Urdu dan dipublikasikan di Jurnal *Fikeru Nazr*. Konflik-konflik seperti ini tetap berlanjut hingga konflik politik antara ulama tradisional dengan pemerintah di bawah kepemimpinan Ayyub Khan yang bisa dikategorikan sebagai modernis. Puncak dari kejadian inilah Rahman memutuskan dengan sangat terpaksa untuk “hengkang” dari Pakistan.⁶

⁴ E. Moosa, “Introduction”,..., 2.

⁵ Ibid.

⁶ Fazlur Rahman, “*Some Islamic Issues in the Ayub Khan Era, Essay on Islamic Civilization*”, *Essays on Islamic Civilization*, diedit oleh Donald P. Little (Leiden: E.J. Brill, 1976), 299.

Pada tahun 1968, Rahman menjabat sebagai dosen Universitas California, Los Angeles. Pada tahun 1969, Rahman menjabat sebagai profesor bidang pemikiran Islam di Universitas Chicago hingga ia meninggal dunia. Ketika berada di Universitas Chicago, Rahman sudah banyak memberikan dampak terhadap ilmuwan Muslim selanjutnya guna menyalurkan kepercayaan diri, dengan perantara publikasi, konsultasi, dakwah dan kandidat-kandidat baru dari berbagai negara. Selain menjadi pengajar, Rahman juga menjadi pemateri dalam berbagai seminar-seminar Internasional yang ada kaitannya dengan keislaman seperti seminar Di University of Connecticut di Storrs, yang menjadi salah satu sekolah yang menjadi anggota seminar pada musin semi tahun 1981 tentang sikap Islam terhadap agama Yahudi.⁷ Rahman merupakan orang muslim pertama yang diangkat sebagai staf Divinity School Universitas Chicago dan mendapat medali *Giorgio Levi della Vida* yang bergengsi di kalangan studi Peradaban Islam dari Gustave E. Von Grunebaum Center For Near Eastern Studies UCLA (*University of California Los Angeles*).⁸

Karya-Karya Intelektual Fazlur Rahman

Kemajuan pandangan Fazlur Rahman bisa dibedakan menjadi tiga periode yang melahirkan beberapa karya tulis yakni: (1) periode awal (dekade 50-an), (2) periode tengah (Pakistan; dekade 60-an), (3) periode akhir (Chicago; dekade 70-an) dan selanjutnya.⁹

1. Periode awal (dekade 50-an) :

Pendapat Rahman terkait periode ini lebih menitikberatkan pada kajian islam historis, dan belum dikatakan mampu membagikan atensi kepada kajian islam normatif. Contohnya, *Avicenna's Psychology* (1952), *Avicenna's De Anima* (1959) dan *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958). *Avicenna's Psychology* dan *Avicenna's De Anima* adalah hasil karya Rahman setelah menyelesaikan program doktor dari terjemahan dan editan dari karya Ibn Sina (Avicena). Dan *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* terinspirasi dari perbedaan ke-Nabi-an antara yang diikuti oleh pada filsuf dan diikuti oleh kaum ortodoksi.¹⁰ Berdasarkan analisis sejarah Rahman pada era sekarang dapat dihubungkan dengan filsafat.

Selain karya di atas, Rahman juga pernah membuat artikel ilmiah tentang “*Iqbal in Modern Muslim Thought*”. Rahman berusaha melaksanakan observasi kepada ide gagasan religio-filosofis pada era modern, utamanya pada ajaran Muhammad Iqbal yang dituangkan dalam karya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.¹¹

2. Periode Pakistan (dekade 60-an):

Pendapat Rahman pada periode ini menitikberatkan pada bidang Islam normatif. Cara ini berguna untuk membagikan klarifikasi baru kepada Al-Qur'an dengan menggunakan cara baru yang dijalaninya. Akan tetapi, keadaan sosial-kultural Pakistan belum mampu memperbolehkan pemikiran-pemikiran baru dari

⁷ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman...*, 54.

⁸ Ibid.

⁹ Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan*, 112.

¹⁰ Ibid., 111.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi...*, 97- 98.

Rahman. Dampaknya, hampir semua pemikiran tidak di terima oleh para ulama konvensional.¹²

Dari beberapa karya yang dibuat oleh Rahman, pada periode ini yang dihasilkan oleh Rahman adalah *Islamic Methodology in History* (1965). Dalam karangan ini Rahman menjelaskan terkait evolusi historis kelanjutan 4 prinsip dasar (sumber pokok) pandangan Islam: al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad dan Ijma'. Karya yang kedua dalam era ini yaitu *Islam* (1966), yang memberikan perbaikan sistem kepada kemajuan Islam selama empat belas abad.

3. Periode Chicago (dekade 70-an dan seterusnya)

Ini merupakan periode terakhir setelah Rahman hijrah dari Pakistan sampai meninggal. Adapun karya dari Rahman yaitu: *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of The Qur'an* (1980), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), *Health and Medicine in Islam Tradition; Change and Identity* (1987), dan *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, ialah artikel-artikel yang disatukan dan dikasih kata pengantar oleh Ebrahim Moosa (2000).

Karya ilmiah yang diterbitkan sudah tersiar luas di web jurnal (baik jurnal lokal Pakistan atau internasional), ensiklopedi, dan buku-buku suntingan. Adapun beberapa hasil karya ilmiah yang dirancang oleh Rahman yaitu: *Islamic Studies*, *The Muslim World*, dan *Studia Islamica*. Sedangkan buku-buku suntingan terkemuka yang memuat karyanya antara lain: *Theology and Law in Islam* yang diperbaiki oleh G.E. von Grunebaum, *The Encyclopedia of Religion* yang diperbaiki oleh Richard C. Martin, *Islam Past Influence and Present Challenge* yang diperbaiki oleh Alford T. Welch & P. Cachia; dan lain-lain¹³

Metode *Double Movement* Fazlur Rahman

Berdasarkan Rahman, salah satu cara yang bisa diterima serta dapat memberikan keleluasaan terhadap paksaan cendekiawan dan kredibilitas moral merupakan metode atau cara yang mengacu pertama kali pada ulasan sejarah dalam arti kata yang luas. Dengan menggunakan cara inilah target-target dalam al-Qur'an dan hadist mampu dicapai. Dengan alasan inilah kenapa Rahman memublikasikan metode gerakan ganda (*double movement*).

Latar belakang dari metode gerakan ganda yaitu terjadi karena rasa kesal Rahman kepada ulama sarjana modernisasi klasik yang mengacu pada pemanfaatan peninggalan Islam historis guna menanggapi permasalahan baru dan kepada para musafir klasik dan abad pertengahan yang sudah melakukan pengolahan al-Qur'an dari ayat ke ayat sesuai dengan mushaf, tidak jarang mereka melaksanakan acuan secara acak dalam mendefinisikan suatu ayat. Hal ini yang menyebabkan kenapa karya tafsir yang dihasilkan tidak mendapatkan apresiasi dari pemikiran dunia (*weltanschauung*) yang kohesif dan signifikan bagi kehidupan masyarakat.

Dalam kegiatan pengartian ayat al-Qur'an sudah terlaksana dalam karya tulis mereka, akan tetapi nampak kredibilitas arti al-Qur'an secara teratur guna mendapatkan pandangan dunia.¹⁴ Hal ini yang menjadi alasan Rahman untuk menerapkan metode *double movement*.

¹² Ihsan Ali Fauzi, "Mempertimbangkan Neo-Modernisme", dalam jurnal Dialog Pemikiran Islam, *Islamika*, No. 2, (Oktober-Desember 1993), 3.

¹³ Ibid.

¹⁴ ----, "Interpreting the Qur'an". *Inquiry*. May, 1986, 45

Metode *double movement* mempunyai dua gerakan yaitu, (1) fokus pada penafsiran masalah perilaku sosial umat Islam di masa Nabi dan mendapatkan penjelasan yang jelas terkait perkembangan dunia. (2) menerapkan kegunaan nilai dan prinsip yang sering digunakan dan secara teratur untuk pembacaan al-Qur'an modern.¹⁵

Berikutnya, alur dari implementasi metode gerakan ganda dijelaskan dalam 3 tahapan yakni, pembuatan pemikiran dunia al-Qur'an, sesuai aturan etika al-Qur'an dan membuktikan etika sudah sesuai dengan kondisi sekarang. Pelaksanaan ketiga tahapan tersebut berkaitan dengan teologi, etika dan hukum. Pembuatan pemikiran dunia al-Qur'an ialah tahap berikutnya dari urutan teologi, serta dengan organisasi terhadap etika al-Qur'an dan formulasi hukum. Selanjutnya, etika al-Qur'an diperlukan urutan yang teratur yang berdampak pada perlakuan hukum Islam yang adil, dalam hal ini bahwa ayat-ayat yang tidak mengandung unsur hukum tidak dapat dijadikan dalam dasar suatu permasalahan. Jika sudah dilaksanakan sesuai dengan urutan, kemudian prinsip dan target dijabarkan dalam persoalan modern yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik dan hukum (gerakan kedua). Semua dimensi tersebut harus dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis.¹⁶

Metode gerakan ganda yang dipasarkan Rahman, dalam implementasinya memerlukan tahapan-tahapan guna mencetuskan pemikiran dunia al-Qur'an melingkupi artikel tentang Tuhan, ikatan Tuhan dengan manusia dan alam atas perannya terkait sejarah manusia dan masyarakat. Dengan menjelaskan pandangan terkait dasar berharganya Tuhan terhadap posisi manusia bisa jadi analisis berurutan kepada aliran-aliran moral dan hukum dalam al-Qur'an.¹⁷

Dapat dipahami bahwa Rahman memandang penting penelusuran historis terhadap situasi sosial ketika al-Qur'an diturunkan dalam rangka menggali dan menemukan tujuan moral dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam menerapkan operasi metode gerakan ganda harus memenuhi beberapa tahapan awal guna memenuhi prasyarat yakni mencetuskan pemikiran dunia al-Qur'an, mensistemasi asas al-Qur'an, dan mengembangkan asas kepada lingkup modern.

Operasionalisasi Metode *Double Movement*:

1. Perumusan Pandangan Dunia al-Qur'an

Seiring dengan pernyataan al-Qur'an, Rahman mengamanatkan etika penerjemahan yang harus memperhatikan latar sosio-historis. Harus dibenarkan, ada beberapa keperluan yang urgen guna merumuskan pernyataan teologi al-Qur'an kepada pandangan dunia. Hal tersebut tidak dapat dikhawatirkan karena al-Qur'an memiliki struktur yang pasti terkait teologi.¹⁸ Berdasarkan pandangan al-Qur'an secara menyeluruh tentu memiliki kaitan dengan etika al-Qur'an dan

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam*. Chicago, University of Chicago Press, 1979, 325-326; "Islam: Challenges and Opportunities". Dalam *Islam: Past Influence and Present Challenge*. Alford T. Welch dan Pierre Cachia (ed). Edinburgh, Edinburgh University Press, 1979

¹⁶ *Ibid.*, 7.

¹⁷ Fazlur Rahman, "Islamic Studies and the Future of Islam". dalam *Islamic Studies: A Tradition and Its Problems*. Malibu, California: Malcolm H. Kerr, 1980, 129; Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 203-204.

¹⁸ Fazlur Rahman, "Islamic Studies and the Future of Islam". dalam *Islamic Studies: A Tradition and Its Problems*. Malibu, California: Malcolm H. Kerr, 1980, 129

reformulasi hukum al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mempertimbangkan dengan membersihkan pengetahuan terkait tinjauan dunia al-Qur'an, dengan demikian etika al-Qur'an sudah bisa dijadikan sebagai sumber formulasi hukum Islam kontemporer.¹⁹

Menurut Rahman, Hal yang dilakukan guna mengembangkan pemikiran dunia al-Qur'an tidak dilaksanakan dengan teratur sesuai dengan urutan sejarah islam, serta tidak adanya pengetahuan terkait pandangan dunia al-Qur'an yang memicu dampak negatif bagi ide-ide rasional filosofis.²⁰ Berdasarkan pernyataan rahman melihat bahwa diperlukan adanya pencetusan pemikiran dunia al-Qur'an, kendati Rahman menyadari bahwa analisis melalui usaha tersebut spontan pasti dikuasai oleh bagaimana pola berpikir modern, akan tetap dengan usaha tersebut makna al-Qur'an bisa sesuai dengan keadaan modern. Hal tersebut tidak dapat dimaknai sebagai usaha "menggauli" makna al-Qur'an dengan pemahaman-pemahaman yang baru dan asing.²¹ Untuk itu, Rahman membagikan batas penjelasan pemikiran dunia (teologi) al-Qur'an yang jelas yakni teori tersebut mampu membagikan keamanan intelektual terhadap pandangan dan mampu dilatihkan; serta bisa membagikan kedamaian spiritual terhadap pemikiran yang bisa dilatihkan dan kedamaian spiritual kepada hati dan mampu didakwahkan. Suatu pemikiran yang mampu menjelaskan dari dua fungsi yakni teologi yang tidak ada manfaatnya bagi agama.²²

2. Sistematisasi Etika al-Qur' an

Berdasarkan pemikiran dunia al-Qur'an, Rahman memperhitungkan bahwa umat Islam tidak memperjuangkan suatu etika al-Qur'an, baik secara teratur atau tidak. hukum akan beradaptasi dengan perubahan situasi sosial, tetapi nilai-nilai etikanya akan selalu konstan.²³

Dampak tidak adanya dari ringkasan etika al-Qur'an ini, teologi (*kalam*) dan hukum (*fiqh*) tidak terikat antara satu dengan yang lain dalam sejarah Islam. Sementara *treatise* menyangkut etika (*'ilm al-akhlaq*) dalam islam memang diterbitkan secara menyeluruh, hal tersebut masih tercakup di dalam konteks ilmu-ilmu syariah.²⁴ Tidak adanya ringkasan yang teratur membuat etika al-Qur'an dan ketegaran pakar hukum dalam menjadikan acuan secara harfiah pada ayat-ayat yang terpisah, menyebabkan peraturan sering kali dibuat dari ayat-ayat yang bukan dijadikan sebagai sumber rujukan peraturan. Misalnya, surat Al-ahzab: 28-29. Sesuai Rahman, ayat ini menjelaskan tentang penjabaran moral para isteri nabi yang di mana mereka tidak menuntut harta benda duniawi. Akan tetapi, para fuqaha menafsirkan bahwa ayat tersebut bercerita tentang seorang laki-laki (suami) yang memberikan dua pilihan kepada istrinya apakah ia tetap hidup bersama atau ingin menceraikannya sebagai tata cara hukum.²⁵ Berdasarkan hal di atas, Rahman

¹⁹ Mu'allim, Amir dan Yusdani, *Ijtihad: Suatu Kontroversi antara Teori dan Fungsi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1977, 144-145; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, 143

²⁰ Ibid., 3

²¹ Ibid., 143

²² Ibid., 152-156

²³ Fazlur Rahman, *Islam...*, 256; "Islam: Challenges and Opportunities" dalam *Islam: Past Influence and Present Challenge*. Alford T. Welch dan Pierre Cachia (ed). Edinburgh, Edinburgh University Press, 1979

²⁴ Fazlur Rahman, "Islamic Studies and the Future of Islam"..., 126-127.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam...*, 256.

meyakinkan bahwa pengurusan nilai-nilai al-Qur'an yang ada secara acak, sehingga menghasilkan hukum yang mengacu pada etika al-Qur'an dengan memperhatikan konteks modern.

Rahman menyebutkan, di dalam al Qur'an ada tiga terma kunci yang tanpa disengaja terbentuk dengan sendirinya menjadi dasar asas al-Qur'an dan memberinya etos yang khas.²⁶ Ketiga terma ini berasal dari akar kata bahasa Arab yang berbeda, namun secara menakjubkan memiliki pengertian yang sama. Pertama, terma iman berasal dari kata *a-m-n* yang berarti aman, bebas dari bahaya, dan damai. Kedua, terma islam berasal dari kata *s-l-m* yang mengandung arti aman, integral dan totalitas. Ketiga, terma taqwa berasal dari kata *w-q-y*, merupakan konsep etika al-Qur'an yang paling utama, yang berarti takut kepada Allah atau kesalehan, melindungi (diri) dari bahaya, memelihara dari kemusnahan, kesia-siaan dan disintegrasi.²⁷

3. Penumbuhan Etika al-Qur'an ke dalam Konteks Kontemporer

Tahap ini merupakan gerakan kedua dari metode tafsir yang digagas Rahman. Mekanisme penubuhan ini meliputi modifikasi aturan-aturan lama selaras dengan situasi kontemporer, asalkan tidak memperkosa prinsip-prinsip yang telah disistematisasikan ke dalam etika al-Qur'an. Namun sebelumnya, perlu dilakukan kajian dan analisis terhadap situasi kontemporer beserta berbagai komponennya demi kesuksesan penubuhan etika al-Qur'an.²⁸

Adapun di antara prinsip yang dapat direduksi dari etika al-Qur'an adalah prinsip keadilan sosial dan ekonomi, dan prinsip egalitarianisme Islam. Melalui asas ini, peraturan yang terdahulu akan diperbaharui sesuai dengan keadaan sekarang. Oleh karena itu, keadaan yang sekarang akan disesuaikan dengan asas-asas yang berlaku. Asas yang terdapat di dalam Q.S al-Hasyr/59 :7 menyatakan bahwa harta tidak boleh ditujukan kepada orang kaya saja. Dalam Q.S. al-Taubah/9 : 60 dijelaskan bahwa sebagai perwujudan asas menentapkan bahwa zakat merupakan target yang ingin dicapai bisa ditujukan kepada siapapun tanpa terkecuali. Menurut Rahman, golongan-golongan yang ditentukan di ayat ini menyangkut seluruh aktivitas negara.

Seiringan dengan asas egalitarianisme dalam Islam, utamanya pada lembaga sosial dan politik, al-Qur'an memosisikan asas umat islam harus menguraikan permasalahan yang dialami sesuai dengan *shura* (QS. al-Shura: 38). Menurut Rahman asas ini berlaku di semua kalangan politik, agama, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.²⁹

Bentuk pemerintahan yang bertumpu pada kehendak masyarakat (rakyat), misalnya Rahman memberikan aba-aba dalam penerapan prinsip shura, mengagumkan adanya ikatan erat dengan paradigama "demokrasi" ala Barat. Rahman mengakui bahwa legalitas demokrasi merupakan pertanyaan yang sering mengemuka di tengah masyarakat Muslim. Pada fase dewasa aka nada model baru

²⁶ Fazlur Rahman, "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an", *Journal of Religious Ethics*, Jilid 10. No. 2, 1983.,170.

²⁷ Ibid., 170, 172, 176; Fazlur Rahman, "Interpreting the Qur'an".*Inquiry*. May, 1986., 49.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*,7.

²⁹ Fazlur Rahman, "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an", *Journal of Religious Ethics*, Jilid 10. No. 2, 1983., 184-185

guna kembali ke religi-militer di separuh negeri yang beragama muslim. Rahman juga menentang apa yang diucapkan kalangan umat islam kepada paradigma demokrasi Barat yang diakibatkan oleh substansi yang bukan terdiri dari demokrasi. Demokrasi Barat hanya mengacu pada keinginan rakyat yang tidak mempunyai visi untuk tatanan moral bagi sekelompok individu. Salah satu pertimbangan yang digunakan untuk menginspirasi integritas perolehan suara merupakan tujuan yang dituju, individualisme dan materialisme. Hal seperti ini yang membuat Rahman menentang akan demokrasi Barat. Menurut Rahman aksi kritik seorang muslim yang menentang demokrasi itu salah, sebab al-Qur'an menganjurkan demokrasi sebagai pegangan moral bagi sekelompok individu. Akan tetapi, alangkah lebih bagus jika umat islam membagikan sesuatu yang masuk akal bagi kehidupan sekelompok individu. Karena di beberapa agama dalam sejarah Cuma islam yang membuat sadar sekelompok individu terhadap islam dengan penjelasan yang menyeluruh.³⁰

Respons terhadap Pemikiran Fazlur Rahman

Berdasarkan pemaparan di atas mampu menjelaskan cara-cara menerapkan metode tafsir Rahman. Diingatkan kembali aktivitas metode dijadikan untuk mengembangkan visi Islam yang lengkap dan menurun, aplikatif serta purposif dengan kenyataan modern yang belum tuntas. Rahman dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan suatu rumusan pemikiran dunia al-Qur'an, seperti yang dijabarkan dalam tulisannya *Major Themes of the Qur'an*, akan tetapi kebajikan al-Qur'an yang dicetuskan Rahman secara baru sebagai landasan awal, utamanya melewati pemikiran dan analisisnya terkait iman, islam dan taqwa. Sembari mencari prinsip dan target ajaran sosial ekonomi al-Qur'an di dalam pembentukan secara teratur menjadi bagian ajaran al-Qur'an, berdasarkan hasil analisis Amal yang belum selesai dikerjakan. Dengan demikian perkembangan etika al-Qur'an ke keadaan modern melalui ringkasan hukum Islam belum sempat disentuhnya.³¹

Sekalipun Rahman belum mampu menyelesaikan dua hal tersebut, petunjuk dan bayangan ke tempat yang telah dilihatnya di berbagai bayangan karyanya. Namun bagi Rahman, usaha-usaha tersebut ialah aktivitas yang dilakukan bersama-sama dengan umat islam. Diperlukan apresiasi yang sangat besar untuk Rahman karena ia tidak hanya memberikan pembelajaran bagi penerusnya melainkan memberikan petunjuk yang sesuai untuk melanjutkan perjalanannya, utama dengan menggunakan acuan metode hermeneutika.

Berdasarkan Tamara Sonn, Rahman memasarkan suatu metode yang komprehensif dan teratur dalam memaknai isi al-Qur'an. Rahman yakin bahwa asas-asas Islam secara utama dan unik dirancang guna menghasilkan individu-individu yang adil.³² Sesuai dengan pendapat Sonn, Rahman tidak mau membuat lagi tradisi yang sudah tenar pada masa sejarah, melainkan ingin merancang suatu langkah-langkah untuk mengutarakan beberapa asas yang menjadi rekomendasi bagi kalangan islam manapun. Hal semacam ini bisa kita lihat melalui pemikiran Rahman dalam menilai tentang wahyu yang benar-benar harus diteliti secara mendalam dan bersumber pada sejarah al-Qur'an. Selanjutnya warisan adat dan institusi islam perlu

³⁰ Ibid., 185

³¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas...*, 219-220

³² Tamara Sonn, "Fazlur Rahman's Islamic Methodology". *The Muslim World*. No.3-4, 1991, 213

dibedah lagi apakah ada hubungannya dengan inspirasi tersebut. Dengan ini semoga sekelompok individu islam mampu melarikan diri dari belenggu yang menghalangi mereka untuk membangun sistem masyarakat yang adil dan sesuai dengan anjuran al-Qur'an.³³

Untuk itu, Alparslan Acikgenc memperkirakan bahwa metode tafsir sintesis yang direkomendasikan Rahman ialah suatu tahapan model dalam tafsir yang berbeda dengan tafsir terdahulu, yang mana ia merekomendasikan suatu gerakan ganda untuk menafsirkan setiap ayat. Gerakan pertama, ini mampu menolong mufasir menyurvei ayat yang diamati dalam hal asal mula sejarahnya yang berguna untuk mengetahui target dan maknanya secara mendalam dan mudah dipahami. Sedangkan gerakan kedua, menafsirkan ayat dengan melihat kondisi sosio-kultur yang dialami sekarang. Oleh karena itu, kedua langkah ini membutuhkan pengetahuan yang amat hati-hati terkait kondisi sekarang dan analisis terkait berbagai lapisan sehingga mampu melihat kondisi akhir dan mampu mengubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan ini dapat diketahui titik berat guna menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Berdasarkan Acikgenc, mengutarakan metode tidak hanya menginginkan wawasan sejarah al-Qur'an, akan tetapi kepandaian ilmu sosial modern. Oleh karena itu, secara tersirat dua gerakan harus memiliki imbauan jihad pengetahuan yang serentak dengan jihad moral, yang sering dikenal dengan ijtihad. Dimana ijtihad tidak semata-mata mencakup pada hukum saja melainkan pada kalangan tafsir.³⁴

Sesuai dengan pandangan di atas, Amal mengkritik Rahman terkait metode tafsir secara mendalam, hal ini dilakukan karena rasa kekhawatiran kepada islam dan sekelompok individu. Rahman terlihat mempunyai target kuat supaya islam tetap selaras dengan penganutnya sehingga mampu menyejahterakan sekelompok individu sesuai dengan perkembangan zaman. Rahman membagikan visi yang lengkap dan *down to earth* terkait dimensi teologi terintegrasi dengan dimensi hukum dan etikanya. Dari sini, dapat dilihat keterlibatan Rahman dalam merevisi pandangan Islam.³⁵

Ebrahim Moosa melihat bahwa hermeneutika al-Qur'an yang disuguhkan Rahman melalui metode *metode movement* ialah tanggapan kepada pendekatan "atomistik dan parsial" yang dampak dalam analisis konvensional abad pertengahan hingga terdahulu. Dengan pendekatan ini mampu melalaikan kelengkapan dunia kepada al-Qur'an, dan memayahkan perkembangan *weltanschauung* al-Qur'an secara menyeluruh kepada teman-temannya. Tanpa melihat pemikiran dunia kepada al-Qur'an, para penerjemah baru tidak bisa memilah mana konteks sosial, adat istiadat dan kebiasaan pada masa lampau yang dijabarkan dalam hasil analisis yang asli. Implementasi pendekatan "atomistik" sejauh ini berdampak pada hukum, yang mana fungsi hukum tidak mampu mendukung terhadap pertumbuhan nilai hukum yang instens.³⁶

³³ Ibid., 229

³⁴ Alparslan Acikgenc, "The Thinker of Islamic Revival and Reform: Fazlur Rahman's Life and Thought (1919-1988)". *Journal of Islamic Research*. Vo. 4. No. 4. October, 1990., 245-246.

³⁵ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, (Penyunting) Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1987), 31.

³⁶ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Ebrahim Moosa (penyunting). (Terj.) Aam Fahmia. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 23.

. Dalam metodologi lazim dipertanyakan bagaimana suatu masalah dianggap sebagai suatu masalah. Ini adalah meta-metodologi. Kenyataannya, ada kelompok masyarakat yang menganggap sesuatu sebagai masalah, dan ada pula yang tidak. Apa yang mendeterminasi masalah sebagai suatu masalah yang dihadapi umat Islam akan ditentukan oleh faktor-faktor "antropo-psiko-sosiologis" (menyangkut perbedaan pandangan hidup, kondisi psikologis dan struktur masyarakat). Karena suatu persoalan ialah hasil kesimpulan yang dipengaruhi oleh cara berfikir. Cara berfikir teori ini mempunyai dugaan dasar yang bersifat sarat nilai. Oleh karena itu, semua dugaan yang disangka sebagai sumber persoalan untuk model lain. menurut Muzani dan Thomas Kuhn, model yang menjadi alasan dan keinginan yang berbeda akibatnya setiap individu mempunyai persoalan, cara jalan keluar, dan target yang diinginkan.

Jalaluddin Rakhmat juga melakukan pembantahan terkait bentuk hermeneutik yang dibuat oleh Rahman, yang mana dalam permasalahan *asbab al-nuzul*, berpegangan pada pendekatan sejarah guna mendapatkan arti tulisan dan penafsiran dari latar belakang sosiologis guna memaknai target dari al-Qur'an.³⁷

Rahman mengemukakan teori hermeneutik dibagi menjadi 2 tahapan, yakni: (1) berpacu pada asas-asas yang terdapat dalam al-Qur'an dan (2) melihat asal mula atau kejadian pada masa turunnya al-Qur'an, yang mana hal ini menjadi kejadian yang diamati pada saat itu.³⁸ Bagi Rahman, dalam kaitan dengan yang terakhir, "*the Qur'an is not a purely speculative document but a historical one... it is an answer to concrete developing situations in the Prophetic's struggle*".³⁹

Namun, sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh Mas'adi, pemahaman metodologis Rahman sebenarnya ialah anggota dari perkembangan pemahaman-pemahaman terdahulu, yang dicetuskan oleh al-Amidi (w. 631 H) dan al-Shat'ibi (w.790 H) bertaut *'illat hukm* dan *maqashid al-tashri* dalam integritas dan keutuhan, menjadi prinsip-prinsip umum. Oleh karenanya, partisipasi Rahman tidak hanya pada pencetus metode melainkan mengatur alur metodologi rujukan ajaran islam..⁴⁰

Kesimpulan

Fazlur Rahman merupakan seorang sarjana Pakistan mendapat dorongan guna memberikan penawaran metode tafsir yang bisa mengurangi subjektivitas secara terbuka, adil kepada desakan intelektual dan integritas moral. Selain itu, metode ini bisa dijadikan untuk menyelesaikan permasalahan umat islam modern dengan mendedikasikan keimanan mereka. Metode ini dikenal dengan gerakan ganda.

Metode *double movement* merupakan penjabaran makna al-Qur'an yang diangkat dari peristiwa yang terjadi menuju keadaan era al-Qur'an diturunkan. Selanjutnya (jika sudah ditemukan latar belakang dan prinsip-prinsip "ideal" moralnya) kembali lagi terhadap keadaan sekarang dalam menerapkan prinsip setelah melakukan pengamatan terlebih dahulu tentang perubahan sosial yang terjadi. Gerakan pertama ini berupaya menjabarkan pemahaman sosial moral umat islam di masa nabi dan menentukan gambaran menyeluruh tentang dunia saat itu. Sedangkan gerakan kedua menerapkan

³⁷ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas...*, 28

³⁸ Mas'adi, Ghufron A., *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977, 71

³⁹ Fazlur Rahman, "The Message and Mesenger". *Islam: the Religious and Political Life of a World Community*, Marjorie kelly (ed), New York: Praeger, 1984, 51

⁴⁰ Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman...*, 169

nilai dan prinsip yang umum dan berurutan guna diaplikasikan ke dalam konteks pembaca al-Qur'an modern. Prosedur penerapan metode gerakan ganda dijabarkan dalam 3 tahapan yakni perumusan pandangan dunia al-Qur'an, sistematisasi etika al-Qur'an, dan penumbuhan etika al-Qur'an ke dalam konteks kontemporer. Hal ini merupakan pembuktian dari kaitan erat antara teologi, etika dan hukum.

Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. "The Thinker of Islamic Revival and Reform: Fazlur Rahman's Life and Thought (1919-1988)". *Journal of Islamic Research*. Vol. 4. No. 4. October, 1990.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. 1989.
- Mas'adi, Ghufron A. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1977.
- Mu'allim, Amir dan Yusdani. *Ijtihad: Suatu Kontroversi antara Teori dan Fungsi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1977.
- Muzani, Saiful, "Bias Modernisasi dalam Neo-Modernisme Islam". *Prisma*, Maret 1991.
- Rahman, Fazlur, "The Impact of Modernity on Islam". *Islamic Studies*. Vol.5. No.1, 1966.
- , "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternative". *International Journal of Middle East Studies*. Vol. 1. No. 4, 1970.
- , *Islam*. Chicago. University of Chicago Press. 1979.
- , "Islam: Challenges and Opportunities". Dalam *Islam: Past Influence and Present Challenge*. Alford T. Welch dan Pierre Cachia (ed). Edinburgh, Edinburgh University Press, 1979.
- , "Islamic Studies and the Future of Islam". dalam *Islamic Studies: A Tradition and Its Problems*. Malibu, California: Malcolm H. Kerr, 1980.
- , *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: the University of Chicago Press. 1982.
- , "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an", *Journal of Religious Ethics*, Jilid 10. No. 2, 1983.
- , "The Message and Messenger". *Islam: the Religious and Political Life of a World Community*, Marjorie Kelly (ed), New York: Praeger. 1984.
- , "Interpreting the Qur'an". *Inquiry*. May, 1986.
- , *Tema Pokok al-Qur'an*, (Terj.) Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka. 1995.
- , *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, (Penyunting) Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1987.
- , *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Ebrahim Moosa (penyunting). (Terj.) Aam Fahmia. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Sonn, Tamara. "Fazlur Rahman's Islamic Methodology". *The Muslim World*. No.3-4, 1991.